

# TINDAK TUTUR ILOKUSI KOMUNITAS WARIA DI PASAR UJUNG GADING PASAMAN BARAT

Oleh:

Juliatr<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Erizal Gani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [juli\\_atri@yahoo.com](mailto:juli_atri@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purposes of this study were to describe the form, the function, and the context of transvestite community's ilokusionary speech act in the market of Ujung Gading, the regency Pasaman Barat. Data were collected by using record technique. The subject of this study was the community of transvestite while the object was the sentences that contain the ilokusionary speech act. However, the finding of this study showed five forms of ilokusionary speech act, four functions of ilokusionary speech act and the context of this speech act. First, the five forms of ilokusionary speech act were (1) assertive speech act which contains of informing, reporting, explaining, demanding, and sighing. (2) directive speech act that consists of commanding, requesting, prohibiting, asking, ordering and threatening. (3) komisif speech act which involves bargaining and promising. (4) expressive speech act that consists of observing, expressing thanks, forgiving, insulting, expressing sad, praising and defaming. (5) declarative speech act consists of rejecting. Second, the four functions of ilokusionary speech act were (1) competitive function, (2) convivial function, (3) collaborate function, (4) conflicting function. Third, the context of transvestite community's ilokusionary speech act that related to place, time, atmosphere and activity when the data was collected.

**Kata kunci:** *tindak tutur ilokusi, waria, pasar Ujung Gading*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarmanusia dalam hidup bermasyarakat dan dalam menjalankan aktivitasnya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa yang penggunaannya sangat terikat dengan unsur-unsur fungsi gramatikal. Penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mudah, karena tidak terikat unsur-unsur gramatikal. Bahasa lisan terikat dengan situasi dan kondisi ujaran. Penggunaan dalam bahasa lisan, penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran, maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Agustina

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

(1995:4) “Bahasa lisan adalah bahasa yang menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai medianya”.

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi ujaran. Seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam situasi ujar disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi antara dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dalam bentuk satu ujaran atau lebih pada waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dalam ilmu pragmatik, juga dikenal istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang diucapkan haruslah memperlihatkan situasi dan konteks tuturan. Dalam tindak tutur, diharapkan adanya reaksi-reaksi yang timbul dari ujaran yang diucapkan suatu kesepakatan dalam ujarannya. Salah satu contoh dan tindak tutur dalam masyarakat adalah tindak tutur waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat.

Waria merupakan bagian dari masyarakat tutur. Waria (singkatan wanita-pria) adalah istilah yang berkonotasi netral atau positif untuk menggantikan istilah banci atau bencong. Sebelum istilah itu muncul, sejak akhir tahun 1960-an, seiring dengan usaha emansipasi forum wanita waktu itu muncul istilah wadam (Wanita Adam atau Hawa Adam).

Secara umum waria merupakan seseorang yang secara biologis berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan dalam segi pakaian dan dandanan serta berperilaku atau mengidentifikasi diri seperti perempuan. Menurut Moeliono dalam KBBI (2008) dinyatakan bahwa waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Waria merupakan sekelompok bagian dari masyarakat yang mempunyai komunitas tersendiri.

Dalam berkomunikasi para waria menggunakan bahasa tersendiri yang jarang diketahui oleh orang lain. Popular (2000) menyatakan bahwa bahasa waria itu mereka buat secara simplistik, acak-acakan, tetapi dinamis dan terus berkembang dan semakin spesifik. Bahasa waria mencerminkan sifat-sifat waria tersebut yang peka karena pada dasarnya waria orang-orang kreatif. Oleh sebab itu, bahasa waria mewakili bentuk-bentuk kreativitas bahasa yang merupakan pelesetan-pelesetan kata yang baku, menarik dan singkat.

Pasar Ujung Gading merupakan tempat perkumpulan komunitas waria. Waria tersebut memiliki komunitas tersendiri sehingga mereka terlihat mencolok dari masyarakat yang lain. Mereka menggunakan bahasa yang tersendiri saat bertutur dan berpenampilan seperti wanita pada umumnya.

Bahasa waria yang terdapat di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat merupakan bahasa yang sering digunakan oleh waria saat bertutur dengan sesama waria di salon-salon. Pada umumnya komunitas waria yang ada di Pasar Ujung Gading ini bekerja di salon dan perias pengantin. Saat mereka bertutur orang yang mendengar tuturan tersebut merasa aneh karena apa yang dituturkan oleh waria tersebut kurang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan dari tuturan yang spesifik itulah, penelitian ini perlu dilakukan, tentang bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi. Khususnya penggunaan tindak tutur ilokusi. Menurut Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu karena tuturan itu berisi sesuatu tindakan, yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lainnya dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, akan terkait dengan konteks tuturan yang digunakan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur serta konteks tindak tutur apa saja yang digunakan oleh komunitas waria saat bertutur di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, sehingga masyarakat lain dapat mengerti maksud yang mereka tuturkan.

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan dua pengertian tentang ilmu pragmatik, yaitu (1) pragmatik adalah kajian dari hubungan antarbahasa dan konteks yang mendasari

penjelasan mengenai makna bahasa. Berdasarkan pengertian atau pemahaman bahasa ini mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakainya, (2) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Batasan tentang pragmatik juga diberikan oleh Gunarwan (1994:83), bahwa bidang kajian pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan semata-mata makna kalimat yang diujarkan.

Yule (2006:3) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Menurut Atmazaki (2002:12) “pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menitik beratkan kajiannya terhadap penggunaan bahasa dalam situasi-situasi tertentu”.

Agustina (1995:14) mengemukakan “pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”. Wijana (1996:1) berpendapat “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Lubis (2011:20) mengemukakan “pragmatik yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dalam analisis wacana di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatik lebih dipertimbangkan lagi. Berdasarkan pendapat Wijana dan Lubis bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur eksternal dan mempertimbangkan dengan konteks-konteks, di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya. Pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteksnya, sedangkan pada sintaksis dan semantik makna dikaji berdasarkan struktur internal dan lebih mengacu pada aspek leksikal dan gramatikalnya.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki penutur dan petutur sehingga dapat membantu petutur dalam memahami tuturan. Yule (1996:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan, konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Selanjutnya, Juita (1999:59) menjelaskan secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata dan (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia, konteks mempunyai makna (a) lingkungan kalimat atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu di luar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Selanjutnya, Malinowski (dalam Juita, 1999:60) memperkenalkan dua gagasan pokok tentang konteks situasi yang disebutkan sebagai konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan, lingkungan di sini tidak hanya tuturan tapi juga keadaan tempat teks itu dikomunikasikan. Konteks budaya adalah latar belakang budaya secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi bagi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi komunitas di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, serta mendeskripsikan konteks tindak tutur yang digunakan komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang tindak tutur komunitas waria di Pasar Ujung Gading yang ditinjau dari kajian pragmatik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller (dalam Meleong, 2005:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan bergantung dengan orang tersebut dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang mengutamakan data verbal. Selain itu, tujuan penelitian ini juga dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diamati. Alasan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan fungsi tindak tutur komunitas waria di Pasar Ujung Gading yang ditinjau dari kajian pragmatik.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi bagi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi komunitas di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, serta mendeskripsikan konteks tindak tutur yang digunakan komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjenis data lisan, yaitu tindak tutur langsung dari waria. Selain itu, dilanjutkan dengan pengamatan dan rekaman. Sementara, sumber data penelitian ini adalah komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat.

### C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan sebagai berikut: (1) bentuk tindak tutur ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat, dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat, serta (3) konteks tuturan. Masing-masing pembahasan tersebut dijabarkan berikut ini.

#### 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat

Dalam penelitian ini, Bentuk tindak tutur ilokusi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ada lima bentuk. Kelima bentuk tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak tutur asertif dalam tuturan komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ditemukan Lima tindak tutur asertif yaitu memberitahukan, melaporkan, menjelaskan, mengeluh, dan menuntut. Tindak tutur asertif yang sering digunakan oleh komunitas waria adalah sebagai berikut.

##### Peristiwa Tutur 1

Pembicara	: Dije dan Sakira
Tempat	: Salon
Jam	: 17.30 Wib
Tanggal	: 21 April 2012
Dije	: <i>Akika <u>mawar mintim</u> duta samosir Naji aku ondak mintak kepengku ko Naji "Saya mau meminta uang sama Naji"</i>
Sakira	: <i>Berapose duta kanua samosir diani? borapo jaknyo pekeng kau samo inyo? "Berapa uang kamu sama dia?"</i>
Dije	: <i>Limas pelong rebong diani berjenjang sastra herong sekarsari sutra duani herong lima puluh ribu, inyo berjanji sohari kini olah lewatlah "Lima puluh ribu, dia berjanji satu hari sekarang sudah lewat"</i>
Sakira	: <i>Diani tinta tawaran dimande sekarsari sutra <u>taiger herong tinta nampis</u> ndo tauku dimano nyo kini, olah tigo hari ndo ponah nampak "Dia tau dimana sekarang, sudah tiga hari dia tidak kelihatan"</i>

Bentuk tuturan di atas adalah bentuk tuturan asertif yakni memberitahukan. Dije memberitahukan kepada Sakira bahwa dia akan meminta uangnya kepada Naji karena sudah melampaui batas waktu yang telah ditentukan. Tuturan memberitahukan terlihat pada tuturan *Akika mawar mintim duta samosir Naji* yang artinya “Aku mau meminta uang sama Naji”.

Sedangkan, pada tindak tutur direktif pada tuturan komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ditemukan enam tindak tutur direktif yaitu memerintah, meminta, melarang, menanyakan, memesan dan mengancam. Adapun tuturan yang sering digunakan oleh komunitas waria adalah sebagai berikut.

#### Peristiwa Tutur 13

- Pembicara : Dicky dan Dije  
Tempat : Sanggar tari  
Jam : 19.45 Wib  
Tanggal : 1 Mei 2012  
Dicky : *Kemande pecongan kanua meghilma, akika tinta nampisnya?*  
komano pacar kau poi, ndo ponah nampakku?  
“Kemana pacarmu menghilang, aku tidak melihatnya?”  
Dije : *Diani sutra piyur dengan pecong yang lain*  
iyo olah poi jo podusi non lain  
“Dia sudah pergi dengan wanita yang lain”  
Dicky : *Kenapose kanua biarkan ajijah?*  
mongapo kau biaken nyo poi?  
“Kenapa kamu biarkan saja?”  
Dije : *Akika akan mencarcar lekong-lekong yang lain karena akika bencana samosir diani*  
aku ken mencari laki-laki non lain  
bonciku mencolok inyo  
“Aku akan mencari laki-laki lain karena aku benci sama dia”  
Dicky : *Ember, kan masih banset lekong-lekong yang lain lebih baygon dari pada diani*  
memang masin banyak laki-laki yang lebih elok  
dari inyo  
“Memang, kan masih banyak laki-laki yang lebih baik dari pada dia”

Bentuk tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur direktif yakni menanyakan. Pada tuturan di atas terlihat tuturan menanyakan bahwa Dicky menanyakan kepada Dije tentang pacarnya yang tidak pernah kelihatan berdua dengannya. Tuturan menanyakan terlihat pada tuturan *Kemande pecongan kanua meghilma, akika tinta nampisnya* yang artinya “Kemana pacarmu menghilang, aku tidak melihatnya?”

Sedangkan pada tindak tutur komisif terdapat dua tindak tutur komisif yaitu menawarkan dan menjanjikan. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif terdapat tujuh tindak tutur ekspresif yaitu mengamati, mengucapkan terimakasih, mengampuni, mencaci, menyatakan rasa sedih, memuji dan menyalahkan. Adapun tuturan yang sering digunakan oleh komunitas waria adalah sebagai berikut.

#### Peristiwa Tutur 24

- Pembicara : Dije dan Sakira  
Tempat : Salon  
Jam : 17.00 Wib  
Tanggal : 3 Mei 2012  
Dije : *Hai... kesindanglah cin*  
hai ... kosiko lah dulu cin  
“Hai ... kesinilah cin”

- Sakira : *Adegan apose lenggong?*  
mongapo lai?  
"Ada apa lagi"
- Dije : *Tinta. akika menenger lekong-lekong cucok, kalau diani mawar*  
dengan samosir akika maka akika juga mawar smosir diani  
ndok. Aku mencolok laki-laki ganteng kalau iyo ondak ko aku,  
aku ondak juo  
"Tidak. Aku melihat laki-laki yang ganteng, kalau dia mau denganku  
maka aku juga mau dengannya"
- Sakira : *Manose pula mawar diani dengan orang burung kanua*  
mano ti ondaknyo uyang buruk  
"Mana pula dia mau dengan orang jelek"
- Dije : *Ehh... dasar, akika juga centong kali bok*  
ehh... dasar, aku pen ancaknyo mo  
"Ehh... dasar, aku juga kan cantik"

Bentuk tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur ekspresif yakni memuji. Dije memuji seorang laki-laki yang dilihatnya lewat di depan salon tersebut dan dia melihat laki-laki tersebut tampan sekali sehingga dia memuji laki-laki tersebut.

Selanjutnya, tindak tutur deklaratif terdapat satu tindak tutur yakni menolak. Jadi, dari bentuk tuturan ilokusi di atas yang paling sering dilakukan waria saat bertutur adalah bentuk tindak tutur asertif yakni memberitahukan. Waria sering menggunakan tindak tutur memberitahukan agar lawan tuturnya mengetahui tentang informasi yang belum diketahui waria tersebut.

Dari bentuk tindak tutur ilokusi komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman barat di atas terdapat ragam bahasa santai (*casual*) dan ragam akrab yang sering digunakan oleh komunitas waria ini. Mereka bertutur dengan santai dan mereka juga sering bertutur dengan akrab atau sebagai teman. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain.

## 2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat

Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konfliktif. Fungsi tindak tutur ilokusi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ada empat fungsi yakni kompetitif, konvivial, kalaboratif dan konfliktif. Fungsi kompetitif terdapat dua fungsi yakni meminta dan memerintah. Fungsi konvivial terdapat dua fungsi konvivial yakni menawarkan dan mengucapkan terimakasih. Sedangkann pada fungsi kalaboratif terdapat tiga fungsi kolaboratif yakni menuntut, memerintahkan dan melaporkan dan pada fungsi konfliktif terdapat satu fungsi konfliktif yakni mengancam. Pada tuturan komunitas waria ini fungsi tuturan yang sering yakni memerintahkan. Waria sering bertutur memerintahkan kepada waria yang lain agar waria tersebut melakukan perintahnya. Adapun tuturan memerintahkan tersebut adalah sebagai berikut.

### Peristiwa Tutur 8

- Pembicara : Muda dan Naji  
Tempat : Rumah Dije  
Jam : 20.30 Wib  
Tanggal : 29 April 2012  
Muda : *"Semuara berderong, temong-temong sutra dataran"*  
hadirin sadonyo dipersalahkan berdiri, teman-teman olah datang  
"Hadirin dipersalahkan berdiri, tamu-tamu sudah datang"
- Naji : *"Inang, kitab akan berderong, kanua diamon"*  
iyo, kami ken tonggak, kau ontoklah  
"Iya, kami akan berdiri, kamu diamlah"

- Muda : *“Inang temong sutra banset”*  
iyo tamu olah datang  
“Ya tamu sudah datang”
- Naji : *“Akika bencana menengger diani sok centong ajijah”*  
bonci taku molieknyo, sok ancak ajo  
“Saya benci melihat dia, sok cantik aja”

Fungsi tuturan di atas adalah kompetitif yakni memerintahkan. Muda memerintahkan agar tamu-tamu berdiri karena acara akan dimulai. Dari perintah Muda tersebut tamu-tamu mematuhi perintah Muda tersebut.

### 3. Konteks Situasi Tuturan

Berdasarkan fungsi yang digunakan oleh komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat yakni banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah penutur dan lawan tutur, tempat, waktu, tujuan tuturan, serta tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Adapun konteks tindak tutur komunitas waria di Pasar Ujung Gading yakni sebagai berikut.

#### Peristiwa Tutur 1

- Pembicara : Dije dan Sakira  
Tempat : Salon  
Jam : 17.30 Wib  
Tanggal : 30 April 2012
- (1) Dije : *Akika mawar mintim duta samosir Naji*  
aku ondak mintak kepengku ko Naji  
“Saya mau meminta uang sama Naji”
- (2) Sakira : *Berapose duta kanua samosir diani?*  
borapo jaknyo pekeng kau samo inyo?  
“Berapa uang kamu sama dia?”
- (3) Dije : *Limas pelong rebong diani berjenjang sastra herong sekarsari sutra duani herong*  
lima puluh ribu, inyo berjanji sohari kini  
olah lewatlah  
“Lima puluh ribu, dia berjanji satu hari sekarang sudah lewat”
- (4) Sakira : *Diani tinta tawaran dimande sekarsari sutra taiger herong tinta nampis*  
ndo tauku dimano nyo kini, olah tigo hari  
ndo ponah nampak  
“Dia tau dimana sekarang, sudah tiga hari dia tidak kelihatan”

Konteks situasi tuturan percakapan di atas yakni penutur (Dije) dan mitra tutur (Sakira). Konteks terjadinya tuturan di atas terjadi di salon Dicky, jam 17.30Wib dan tanggal 30 April 2012. Konteks tuturan di atas yakni saat Dije akan membeli sarapan, uangnya tinggal dua puluh ribu dan pada saat itu sakira berada didekatnya dia memberitahukan bahwa uangnya dipinjam sama Naji dan belum mengembalikannya dari hari yang ditentukan karena mereka tidak pernah melihat Naji setelah beberapa hari ini sehingga saat mereka bertutur maka keduanya mengerti maksud tuturan tersebut.

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ada lima bentuk. Kelima bentuk tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif terdiri dari 77 tuturan memberitahukan, 1 tuturan menjelaskan, 1 tuturan melaporkan, 3 tuturan menjelaskan, 1 tuturan menuntut, 1 tuturan mengeluh. Direktif terdiri dari, 3 tuturan memerintahkan, 2 tuturan memerintahkan, 2 tuturan melarang, 23 tuturan menanyakan, 1 tuturan memesan, 2 tuturan mengancam. Komisif terdiri dari, 1 tuturan menawarkan, 3 tuturan menjanjikan. Ekspresif terdiri dari, 1 tuturan mengamati, 1 mengucapkan terimakasih, 1 tuturan memberi maaf, 1

tuturan mencaci, 2 tuturan menyatakan rasa sedih, 1 memuji, 1 tuturan menyalahkan. Deklarasi terdiri dari 1 tuturan yakni tuturan menolak. Kelima bentuk tindak tutur ini yang sering dituturkan yakni asertif dan ekspresif. Komunitas waria sering menggunakan tindak tutur asertif yakni memberitahukan. Ragam bahasa yang sering digunakan oleh komunitas waria di pasar Ujung Gading Pasaman Barat yakni menggunakan ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*).

Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat ada empat fungsi yakni kompetitif, konvivial, kalaboratif dan konflikatif. Keempat fungsi tuturan tersebut yang sering dituturkan yakni kompetitif dan kalaboratif. Komunitas waria yang sering menggunakan menggunakan fungsi kalaboratif yakni memberitahukan. Ketiga, konteks tuturan itu sering terjadi di salon dan di sanggar tari.

Penelitian ini dapat berimplikasi yakni sebagai berikut. Pertama, secara khusus temuan dalam tindak tutur waria tentang ragam pemakaian bahasa (fungsiolek) yang digunakan dalam masyarakat dapat memahami ragam bahasa terhadap waria di dalam berkomunikasi sesama waria, meskipun ragam ini digunakan terhadap pembelajaran di sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Kedua, secara umum dapat memilih tindak tutur ilokusi yang cocok, khususnya dalam proses belajar mengajar, sehingga anak tidak merasa terbebani dan mengerti dengan tuturan yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka disarankan hal-hal berikut ini. Pertama, tujuan pragmatik dalam tindak tutur komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat dapat meningkatkan pemahaman terhadap bidang pragmatik khususnya bidang tindak tutur. Kedua, pemahaman tentang tindak tutur ini masih perlu ditingkatkan khususnya dalam bidang tindak tutur ilokusi. Ketiga, peneliti mengharapkan agar daya kreasi dan kejelian dalam berkomunikasi dapat ditingkatkan terutama bagi kalangan masyarakat linguistik yang akan mengoreksi berbagai bidang ilmu pragmatik.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Erizal Gani, M.Pd.

### Daftar Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiring Teman Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Levinson, stephen. 1983. *Pragmatik*. Melbourne: Cammbride University Press.
- Moeliono, Anton. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Perkembangan Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.